



## HUBUNGAN ORIENTASI INTERPERSONAL DENGAN PARTISIPASI MAHASISWA DALAM AKTIVISME PROTOKOL KESEHATAN COVID-19 DI INSTAGRAM

Alicia Laurence Efendi<sup>1\*</sup>,

Benazir Bona Pratamawaty<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>)Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas  
Padjadjaran, Sumedang, Indonesia

### Article history

Received: 9 Juni 2024

Revised: 10 Juni 2024

Accepted: 11 Juni 2024

### \*Corresponding author

alicia20001@mail.unpad.ac.id

### Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan untuk meneliti hubungan antara interpersonal orientation dengan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di Instagram menggunakan teori Individual Differences. Teori ini berbicara tentang bagaimana setiap individu memiliki respon yang berbeda-beda terhadap suatu pesan bergantung pada tatanan psikologisnya. Populasi pada penelitian ini adalah mahasiswa di Indonesia dengan ukuran sampel berjumlah 287 berdasarkan perhitungan software G\*Power. Pengambilan data dilakukan secara daring melalui Google Form dan akan diolah menggunakan two-tailed Pearson Correlation lewat software SPSS 25.

**Kata Kunci:** orientasi interpersonal; aktivisme digital; aktivisme kesehatan; aktivisme digital mahasiswa; protokol kesehatan Covid-19

### Abstract

This study aims to examine the relationship between interpersonal orientation and student participation in COVID-19 health protocol activism on Instagram using the Individual Differences theory. This theory talks about how each individual has a different response to a message depending on his psychological setting. The population in this study were students in Indonesia with a sample size of 287 based on the calculation of the G\*Power software. Data collection done online via Google Forms and will be processed using two-tailed Pearson Correlation via SPSS 25 software.

**Keywords:** interpersonal orientation; digital activism; health activism; student digital activism; Covid-19 health protocol

## PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 yang tidak kunjung selesai telah menjadi isu global yang mempengaruhi hampir seluruh aspek dalam kehidupan manusia, mulai dari permasalahan ekonomi hingga ke permasalahan sosial. Virus ini secara masif menyebar dan memakan nyawa hampir jutaan orang hanya dalam beberapa bulan (Haleem et al., 2020). Akibat krisis yang ditimbulkannya, World Health Organization (WHO) menyarankan untuk dilakukannya pembatasan sosial atau *social distancing* dan karantina di seluruh tempat yang terdampak virus ini. Hal yang serupa juga terjadi di Indonesia, di mana pemerintah menerapkan berbagai kebijakan dan protokol kesehatan, seperti *lockdown*, PSBB (pembatasan sosial berskala besar), *new normal*, dan sebagainya.

Tindakan preventif sangat penting untuk mengendalikan penyakit menular, baik dari perspektif publik maupun individu. Pihak berwenang dan lembaga kesehatan masyarakat harus menerapkan berbagai upaya untuk mencegah penyebaran virus selama pandemi (Haleem et al., 2020). Kemudian, seorang individu dapat melakukan protokol kesehatan sebagai upaya preventif dengan menggunakan masker, mencuci tangan menggunakan sabun, menghindari keramaian atau berkumpul dan menjaga jarak (Kementerian Kesehatan RI dan UNICEF, 2021). Perilaku ini sangat penting dilakukan oleh masyarakat dalam upaya memutus mata rantai penyebaran Covid-19.

Saat ini, teknologi informasi, terutama media sosial menyediakan sarana bagi manusia untuk mengakses dan membagikan informasi sebanyak-banyaknya hanya dengan menggunakan ujung jari (Hadi, 2018; Zakiya & Fuady, 2024). Maka dari itu, guna menghadapi krisis akibat pandemi, media sosial pun juga dijadikan sarana untuk menggalakkan informasi-informasi kesehatan. Hal ini menunjukkan potensi media sosial untuk menyajikan informasi-informasi kesehatan yang akurat dan terbaru guna mengajak orang-orang untuk melakukan protokol kesehatan. Sembari orang-orang masih beradaptasi, media sosial dapat mendorong paradigma kepasifan menjadi kegiatan aktivisme.

Penelitian sebelumnya meneliti hubungan antara *interpersonal orientation* dengan partisipasi seseorang dalam melakukan aktivisme digital, khususnya aktivisme dalam bidang politik dan aktivisme kesehatan AIDS (Putri, 2022). Tetapi, peneliti tidak menemukan penelitian terdahulu tentang korelasi *interpersonal orientation* dengan aktivisme protokol kesehatan di media sosial. Selain itu, ada kajian lain yang meneliti

protokol kesehatan di media sosial WhatsApp ditemukan dapat membantu warga komunitas perumahan Griya Nato Ujung Gurap mencegah penularan Covid-19 di Hari Raya Idul Fitri (Hidayah, 2020). Oleh karena itu, penelitian ini akan mencari hubungan antara *interpersonal orientation* dengan kecenderungan mahasiswa dalam berpartisipasi dalam aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram.

## **TINJAUAN LITERATUR**

### **Aktivisme Protokol Kesehatan Covid-19 di Instagram**

Di awal masa pandemi Covid-19, World Health Organizations (WHO) merekomendasikan beberapa tindakan untuk menghadapi paparan Covid-19 berupa perlindungan esensial, seperti mencuci tangan secara teratur dengan antiseptik (alkohol) atau sabun dan air yang mengalir, menjaga jarak dengan orang lain yang memiliki gejala batuk dalam durasi yang lama, menggunakan masker ketika beraktivitas di luar rumah, dan segera berobat ke rumah sakit apabila mengalami gejala (Sari, et al., 2020). WHO merekomendasikan berbagai negara di dunia untuk menerapkan protokol kesehatan yang beragam untuk mencegah Covid-19. Protokol kesehatan ini dilakukan guna mencegah penyebaran virus Covid-19.

Platform media massa, seperti media sosial menjadi alternatif yang tepat digunakan sebagai wadah promosi kesehatan dengan tujuan mengubah perilaku individu terhadap risiko kesehatan (Mandaru et al., 2021). Jaringan media sosial yang sangat luas diyakini dapat menjangkau dan mempersuasi banyak orang secara bersamaan dari berbagai belahan dunia. Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Rahman (2019), media sosial memiliki kemampuan untuk mengubah perilaku individu agar lebih sadar akan risiko kesehatan yang ada. Kampanye kesehatan ditujukan untuk meningkatkan kesadaran publik terhadap pentingnya mencegah penyebaran virus Covid-19 dengan melakukan protokol kesehatan (Chan et al., 2020).

### ***Digital Activism***

Aktivisme digital adalah gerakan atau aktivitas melalui media digital yang dapat mengatur dan mengakomodasi seluruh kepentingan (Wahid et al., 2020). Munculnya advokasi sosial melalui media digital menawarkan peluang tambahan bagi para aktivis untuk mengubah pendapat publik dan menentang tindakan suatu organisasi. Terdapat berbagai jenis aktivisme digital, seperti *clicktivism*, *metavoicing*, *crowdfunding*, petisi

digital, hingga *hacktivism* (George & Leidner, 2017). Khalayak beralih ke platform media sosial karena mereka dapat mengunggah sesuatu secara publik dengan mudah dan biaya yang murah, sehingga membantu mereka untuk membuat perubahan melalui aksi digital (Rachman, 2019).

### ***Individual Differences Theory***

Dalam penelitian ini, landasan teori yang digunakan oleh peneliti adalah *Individual Differences Theory* (Teori Perbedaan Individual) yang dicetuskan oleh Melvin D. DeFleur. Teori ini membahas tentang perbedaan antarindividu yang terpapar media massa sehingga menimbulkan efek tertentu. Para individu selaku khalayak memberikan atensi secara selektif kepada pesan-pesan media massa sesuai dengan kepentingannya masing-masing dan sesuai dengan kepercayaan dan nilai-nilai yang dianutnya. Kesimpulannya, teori ini menggambarkan bahwa efek media massa pada khalayak itu berbeda-beda karena setiap individu memiliki tatanan psikologis dan struktur kejiwaannya masing-masing.

Jadi, pada dasarnya teori ini menganggap manusia sangat bervariasi secara psikologis yang didukung oleh pengetahuan setiap individu yang berbeda-beda (Effendy, 2002). Tumbuh di lingkungan yang berbeda-beda membentuk nilai dan kepercayaan yang berbeda-beda juga, sehingga membentuk tatanan psikologis yang membedakan satu individu dengan individu lainnya. Penelitian ini memfokuskan perbedaan setiap individu berdasarkan salah satu aspek pada *individual differences theory*, yaitu orientasi interpersonal (*interpersonal orientation*).

### **Orientasi Interpersonal**

Orientasi interpersonal secara umum mengarah ke sudut pandang *individual differences* dalam interaksi sosial. Dalam konteks hubungan orientasi interpersonal dengan aksi sosial, beberapa teori dan penelitian menunjukkan kecenderungan seorang individu untuk berempati kepada orang lain. Ketika seorang individu merasakan empati, kasih sayang, dan kepedulian terhadap orang lain, mereka cenderung akan menawarkan bantuan (Batson, 1998; Davis, 1996). Terdapat berbagai orientasi interpersonal lainnya yang berpotensi untuk mendorong seorang individu menolong, melakukan *volunteerism*, dan menarik keterlibatan khalayak. Rahmaniar et al (2023) menggambarkan cinta yang penuh kasih sebagai komponen yang melingkupi dari "kepedulian, perhatian,

kelembutan, dan orientasi untuk mendukung, membantu, dan memahami" dan telah mengembangkan skala pengukuran terkait kecenderungan orang peduli terhadap kemanusiaan. Orang-orang yang memperoleh skor tinggi pada pengukuran *universal orientation* akan lebih memungkinkan untuk membantu orang lain dan aktif dalam aktivisme digital (Hackett & Omoto, 2010).

### **Orientasi Interpersonal terhadap Partisipasi Mahasiswa dalam Protokol Kesehatan di Instagram**

Menanggapi kebijakan di masa pandemi, manusia perlu menyesuaikan diri dengan memanfaatkan teknologi informasi, seperti media sosial dan platform digital untuk memenuhi kebutuhan mereka (Assidiqi & Sumarni, 2020). Berbagai platform media sosial menjadi wadah dilakukannya aktivisme digital, salah satunya media sosial Instagram. Banyak bentuk aktivisme atau kampanye terkait protokol kesehatan di Instagram. Melalui media sosial Instagram juga, individu dapat memanfaatkan berbagai fitur untuk mendukung aktivisme digital, seperti *hashtag*, *explore*, *post*, *story*, *reels*, dan lain sebagainya. Salah satu contoh aktivisme kesehatan di media sosial Instagram adalah kampanye #LanceHealth (Rochmawati & Alamiyah 2024).

Orientasi interpersonal atau *interpersonal orientation* yang termasuk dalam ruang lingkup *Individual Differences Theory* merupakan salah satu aspek yang menjadi pembeda antara setiap individu. Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian antara hubungan *interpersonal orientation* dengan kecenderungan mahasiswa melakukan aktivisme protokol kesehatan di media sosial Instagram dengan menggunakan pengukuran berdasarkan orientasi interpersonal masing-masing individu, tindakan *slacktivist*, keinginan untuk memobilisasi orang lain, dan keinginan untuk terjun ke aktivisme digital (Dookhoo & Dodd, 2019).

### **Hipotesis Penelitian**

Pada penelitian ini, terdapat dua hipotesis sebagai berikut:

**H0:** Orientasi interpersonal tidak memiliki hubungan dengan kecenderungan mahasiswa dalam melakukan aktivisme protokol kesehatan Covid-19 di media sosial Instagram.

**H1:** Orientasi interpersonal memiliki hubungan dengan kecenderungan mahasiswa dalam melakukan aktivisme protokol kesehatan Covid-19 di media sosial Instagram.

## **METODE**

### **Populasi dan Sampel**

#### **Populasi**

Sugiyono (2014), populasi adalah sekumpulan objek/subjek dengan kuantitas dan karakteristik tertentu yang digeneralisasi dan ditentukan oleh peneliti untuk dipelajari dan ditarik kesimpulannya. Karakteristik tertentu pada populasi tersebut adalah variabel yang menjadi fokus penelitian. Populasi bukan hanya meliputi individu, melainkan populasi berhubungan dengan data dan meliputi seluruh karakteristik/sifat yang dimiliki oleh subjek/objek. Pada penelitian dengan judul “Pengaruh Interpersonal Orientation terhadap Partisipasi Mahasiswa di Indonesia dalam Aktivisme Protokol Kesehatan di Media Sosial Instagram” ini, populasi yang digunakan adalah mahasiswa aktif di Indonesia dengan umur 18-24 tahun.

Aktivisme digital di Indonesia melahirkan peluang-peluang baru bagi anak muda dan mendukung partisipasinya dalam mewujudkan perubahan sosial (wahid et al., 2020). Hal ini dapat menjadi sarana anak muda untuk berekspresi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), anak muda dapat diartikan sebagai pemuda. Rentang umur pemuda menurut World Health Organization adalah kisaran 15-24 tahun (Kementerian Kesehatan RI dan UNICEF, 2021). Oleh karena itu, peneliti memilih mahasiswa dengan rentang usia 18-24 tahun karena masih tergolong anak muda, sekaligus karena mahasiswa sendiri berperan sebagai *agent of change* yang membawa perubahan dalam kehidupan masyarakat

Maka dari itu, pemilihan populasi mahasiswa kisaran usia 18-24 tahun di Indonesia dirasa sudah tepat sebagai sasaran dari penelitian ini. Berdasarkan data yang diperoleh dari Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, jumlah mahasiswa aktif di Indonesia adalah sekitar 8 juta mahasiswa (PDDikti Kemendikbud Indonesia 2020). Terkait populasi penelitian ini, peneliti tidak memiliki kerangka sampel dari populasi yang telah ditentukan.

#### **Sampel**

Pengertian sampel adalah sebagian atau sejumlah karakteristik dari populasi penelitian yang telah ditentukan (Sugiyono, 2014). Sampel perlu diambil dalam penelitian karena peneliti tidak mungkin meneliti keseluruhan populasi yang luas akibat keterbatasan yang dimiliki peneliti, sehingga diperlukan representatif dari populasi. Pada penelitian ini, jumlah sampel diperoleh dari perhitungan melalui *software* G\*Power

3.1.9.7 dengan menggunakan *bivariate normal model test* karena hipotesis penelitian ini merupakan hipotesis korelasi (*two tails*) dan hanya memiliki satu variabel X. Selain itu, peneliti menggunakan *effect size* yang merujuk pada penelitian terdahulu (Hackett & Omoto, 2010) sehingga penelitian ini menggunakan correlation ( $\rho$ ) H1 sebesar 0.2,  $\alpha$  probabilitas error sebesar 0.01, power sebesar 0.80 atau 80%. Maka dari itu, sampel yang akan diteliti berjumlah 287 mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan sejak tanggal 27 November 2021 sampai 16 Desember 2021 ini, diperoleh data yang berpartisipasi dan memenuhi kriteria sebanyak 298 responden yang terdiri dari 28 orang laki-laki dan 262 orang perempuan, sisanya memilih untuk tidak menjawab. Usia responden berkisar sekitar 18-24 tahun, dengan persebaran usia terendah 18 tahun sebanyak 40 responden, usia 19 tahun sebanyak 95 responden, usia 20 tahun sebanyak 56 responden, usia 21 tahun sebanyak 63 responden, usia 22 tahun sebanyak 30 responden, usia 23 tahun sebanyak 6 responden, dan usia tertinggi 24 tahun sebanyak 8 responden. Responden penelitian juga berasal dari berbagai universitas di Kota Bandung.

### **Teknik Sampling**

Teknik sampling adalah teknik yang digunakan untuk melakukan sampling (Sugiyono, 2014). Secara sederhana, melalui teknik sampling, peneliti menentukan sampel yang jumlahnya sesuai dengan data sebenarnya yang akan dijadikan sampel, serta memiliki sifat-sifat atau karakteristik yang ingin diteliti. Penelitian ini akan menggunakan *non probability sampling* yaitu *accidental sampling*. Pengambilan *accidental sampling* dilakukan dengan mencari responden yang terjangkau dan mudah diakses. Dengan kata lain sampel yang diambil adalah sampel yang tersedia berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan (Etikan et al., 2016).

### **Teknik Pengumpulan Data**

Rencana pengumpulan data merupakan salah satu bagian terpenting dalam melakukan penelitian. Keterbatasan pandemi Covid-19 bukanlah penghalang untuk tidak melakukan pengumpulan data. Maka dari itu, penulis menggunakan teknik survei daring. Media yang akan digunakan adalah google form untuk pengisian kuesioner guna memperoleh data-data primer. Sedangkan untuk penyebaran kuesioner akan menggunakan media sosial milik peneliti.

Kuesioner online digunakan sebagai jalan keluar yang tepat untuk mengumpulkan data. Memacu pada kondisi pandemi saat ini yang tidak memungkinkan pertemuan tatap muka, teknik ini dianggap efektif. Selain itu, kuisisioner online dapat mengurangi

penggunaan kertas, ramah lingkungan dan biaya penelitian lebih hemat. Kuesioner dapat diisi kapan saja dan di mana saja membuktikan salah satu keefektifan kuesioner daring.

### **Alat Pengukuran**

Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala likert. Skala likert tergolong ke dalam skala ordinal (Acharya et al. 2013). Skala likert menggunakan beberapa pertanyaan untuk mengukur setiap perilaku sebuah individu dengan merespon beberapa pilihan (Acharya et al. 2013). Dalam skala likert ada beberapa poin yang bisa digunakan, ada 5,7 hingga 10, namun semakin besar poin yang dipilih maka akan semakin memberikan kebebasan kepada peserta untuk memilih jawaban yang paling tepat (Acharya et al. 2013). Dalam penelitian ini akan menggunakan skala likert 7 poin yaitu :

- STS = Sangat tidak setuju (1)
- TS = Tidak setuju (2)
- ATS = Agak tidak setuju (3)
- N = Netral (4)
- AS = Agak setuju (5)
- S = Setuju (6)
- SS = Sangat Setuju (7)

### **Rencana Analisis Statistik**

Pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan analisis statistik inferensial sebagai rencana pengolahan data. Statistik inferensial merupakan analisis yang digunakan untuk menjawab hipotesis penelitian. Pada statistik inferensial, penelitian ini menggunakan statistik parametrik karena peneliti akan mencari hubungan antara dua variabel, yaitu *interpersonal orientation* dan partisipasi dalam aktivisme protokol kesehatan COVID-19. Pengukuran statistik yang digunakan pada penelitian ini adalah *two-tailed* Pearson correlation karena skala likert menghasilkan data ordinal, sedangkan *two-tailed* digunakan karena penelitian ini menguji hubungan antara dua variabel. Dalam melakukan proses analisis statistik akan digunakan *software* SPSS 25.

## HASIL DAN DISKUSI

Indonesia, seperti Universitas Padjadjaran, Universitas Indonesia, Universitas Gadjah Mada, Universitas Diponegoro, Universitas Brawijaya, Universitas Airlangga, Universitas Cenderawasih, dan berbagai universitas lainnya.

### Uji Validitas

Berdasarkan pertanyaan yang ada pada kuesioner, berikut adalah uji validitas tiap butir pertanyaan pada variabel x, yaitu orientasi interpersonal, dan variabel y, yaitu partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Orientasi Interpersonal.

	<b>Corrected Item Total Correlation (<math>r_{hitung}</math>)</b>	<b>Sig.</b>	<b><math>r_{tabel}</math> (Sig 1%)</b>	<b>Validitas</b>
<b>Emphaty_1</b>	0.691	0.000	0.148	Valid
<b>Emphaty_2</b>	0.704	0.000	0.148	Valid
<b>Emphaty_3</b>	0.593	0.000	0.148	Valid
<b>Personal_Distress_1</b>	0.588	0.000	0.148	Valid
<b>Personal_Distress_2</b>	0.630	0.000	0.148	Valid
<b>Comp_Love_1</b>	0.743	0.000	0.148	Valid
<b>Comp_Love_2</b>	0.674	0.000	0.148	Valid
<b>Communal_Ori_1</b>	0.603	0.000	0.148	Valid
<b>Communal_Ori_2</b>	0.727	0.000	0.148	Valid
<b>Universal_Ori_1</b>	0.684	0.000	0.148	Valid

Tabel 1, terdapat 10 butir pertanyaan pada variabel orientasi interpersonal yang akan diuji. Tiap butir pertanyaan dinyatakan valid dengan melihat nilai  $r_{hitung}$  yang harus lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai  $r_{tabel}$  dengan  $n=300$  karena total responden berjumlah 298 dengan level signifikansi sebesar 1%. Oleh karena itu, nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan adalah sebesar 0.148. Seluruh butir pertanyaan pada variabel orientasi interpersonal dinyatakan valid karena nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 1% atau 0.001 ( $sig < 0.001$ ).

Tabel 2. Hasil Uji Validitas Kuesioner Variabel Partisipasi dalam Aktivisme Digital Protokol Kesehatan COVID-19 di Instagram.

	<b>Corrected Item Total Correlation (<math>r_{hitung}</math>)</b>	<b>Sig.</b>	<b><math>r_{tabel}</math> (Sig 1%)</b>	<b>Validitas</b>
<b>Slacktivist_1</b>	0.485	0.000	0.148	Valid
<b>Slacktivist_2</b>	0.328	0.000	0.148	Valid
<b>Slacktivist_3</b>	0.629	0.000	0.148	Valid
<b>Slacktivist_4</b>	0.521	0.000	0.148	Valid
<b>Mobilize_1</b>	0.699	0.000	0.148	Valid
<b>Mobilize_2</b>	0.599	0.000	0.148	Valid
<b>Mobilize_3</b>	0.570	0.000	0.148	Valid
<b>Mobilize_4</b>	0.626	0.000	0.148	Valid
<b>Tangible_1</b>	0.655	0.000	0.148	Valid
<b>Tangible_2</b>	0.631	0.000	0.148	Valid
<b>Tangible_3</b>	0.763	0.000	0.148	Valid
<b>Tangible_4</b>	0.737	0.000	0.148	Valid
<b>Neg_Perception_1</b>	0.220	0.000	0.148	Valid
<b>Neg_Perception_2</b>	0.219	0.000	0.148	Valid
<b>Neg_Perception_3</b>	0.279	0.000	0.148	Valid

Tabel 2, terdapat 15 butir pertanyaan pada variabel partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram yang akan diuji. Tiap butir pertanyaan dinyatakan valid dengan melihat nilai  $r_{hitung}$  yang harus lebih besar dari  $r_{tabel}$ . Nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan pada penelitian ini adalah nilai  $r_{tabel}$  dengan  $n=300$  karena total responden berjumlah 298 dengan level signifikansi sebesar 1%. Oleh karena itu, nilai  $r_{tabel}$  yang digunakan adalah sebesar 0.148. Seluruh butir pertanyaan pada variabel partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram dinyatakan valid karena nilai  $r_{hitung}$  lebih besar daripada  $r_{tabel}$  ( $r_{hitung} > r_{tabel}$ ) dan nilai signifikansi lebih kecil dari 1% atau 0.001 ( $sig < 0.001$ ).

### Uji Reliabilitas

Berdasarkan pertanyaan yang ada pada kuesioner, berikut adalah uji reliabilitas tiap butir pertanyaan pada variabel x, yaitu orientasi interpersonal, dan variabel y, yaitu partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram.

Tabel 3. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variabel Orientasi Interpersonal.

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.852	10

Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha-nya lebih besar dari 0.07. Pertanyaan kuesioner pada variabel orientasi interpersonal (x) pada penelitian ini dikatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.852 ( $\alpha > 0.07$ ). Tingkat reliabilitas pertanyaan pada variabel ini adalah reliabilitas sangat tinggi karena berada di atas 0.8 ( $0.8 < \alpha < 1.00$ ).

Tabel 4. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner Variabel Partisipasi dalam Aktivisme Digital Protokol Kesehatan COVID-19 di Instagram.

<b>Cronbach's Alpha</b>	<b>N of Items</b>
.826	15

Suatu variabel dapat dikatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha-nya lebih besar dari 0.07. Pertanyaan kuesioner pada variabel partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram (y) pada penelitian ini dikatakan reliabel karena nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.826 ( $\alpha > 0.07$ ). Tingkat reliabilitas pertanyaan pada variabel ini adalah reliabilitas sangat tinggi karena berada di atas 0.8 ( $0.8 < \alpha < 1.00$ ).

### Uji Normalitas

Sebagai syarat untuk melanjutkan ke analisis korelasi Pearson, data yang diperoleh harus terdistribusi secara normal. Berikut merupakan hasil uji normalitas data yang diperoleh dari kuesioner penelitian.

Tabel 5. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.

		<b>Unstandardized Residual</b>
<b>N</b>		298
<b>Normal Parameters</b>	<b>Mean</b>	.0000000
	<b>Std. Deviation</b>	10.89916566
<b>Asymp. Sig. (2-tailed)</b>		.200

Uji normalitas yang dilakukan pada Tabel 5 menggunakan uji One-Sample Kolmogorov-Smirnov. Dari hasil uji tersebut, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.200. Hal itu berarti data terdistribusi secara normal karena nilai signifikansi di atas 0.05 (Sig > 0.05).

### Uji Korelasi Pearson

Berikut hasil uji korelasi antara variabel orientasi interpersonal (x) dan variabel partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram (y) yang diperoleh dari data penelitian.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov.

<b>Partisipasi Mahasiswa dalam Aktivisme Digital Protokol Kesehatan COVID-19 di Instagram</b>		
<b>Orientasi Interpersonal</b>	Pearson Correlation	.457
	Sig. (2-tailed)	.000
	N	298

Data di atas menunjukkan korelasi antara kedua variabel menggunakan uji Pearson Correlation. Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai signifikansi sebesar 0.000 yang berarti terdapat hubungan atau korelasi antara variabel orientasi interpersonal (x) dengan variabel partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram (y) karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0.05 (Sig < 0.05). Kemudian, didapatkan nilai Pearson Correlation sebesar 0.457 yang artinya kedua variabel memiliki korelasi sedang karena berada di antara 0.41 dan 0.6.

### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil uji analisis statistik yang dilakukan, dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat hubungan positif antara orientasi interpersonal dan partisipasi mahasiswa dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram. Hal ini berarti semakin tinggi orientasi interpersonal seorang mahasiswa, maka semakin tinggi juga kecenderungannya untuk berpartisipasi dalam aktivisme digital protokol kesehatan COVID-19 di Instagram, begitu pun sebaliknya. Simpulan ini menjawab pertanyaan penelitian, “Apakah terdapat hubungan antara orientasi interpersonal dengan kecenderungan mahasiswa dalam melakukan aktivisme protokol kesehatan COVID-19 di Instagram?” dan menyatakan bahwa (H0) Orientasi interpersonal tidak memiliki hubungan dengan kecenderungan mahasiswa dalam melakukan aktivisme protokol kesehatan Covid-19 di media sosial Instagram ditolak dan (H1) Orientasi interpersonal memiliki hubungan dengan kecenderungan mahasiswa dalam melakukan aktivisme protokol kesehatan Covid-19 di media sosial Instagram diterima. Hal ini memperkuat

penelitian terdahulu yang menyatakan terdapat hubungan antara orientasi interpersonal dengan aktivisme digital AIDS.

## REFERENSI

- Acharya, A. S., Prakash, A., Saxena, P., & Nigam, A. (2013). Sampling: Why and How of it? *Indian Journal of Medical Specialities*, 4(2), 330-333.
- Assidiqi, M. H., & Sumarni, W. (2020). Pemanfaatan Platform Digital dalam Pembelajaran Daring di masa Pandemi Covid-19. Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES: 298-303.
- Batson, C. D. (1998). *Altruism and prosocial behavior* (In D. T. Gilbert, S. T. Fiske, & G. Lindzey ed.). New York: McGraw-Hill.
- Chan, A. K., Nickson, C. P., Rudolph, J. W., Lee, A., & Joynt, G. M. (2020). Social media for rapid knowledge dissemination: early experience from the COVID-19 pandemic.
- Davis, M. H. (1996). *Empathy: A social psychological approach*. Boulder, CO: Westview Press.
- Dookhoo, S. R., & Dodd, M. (2019). Slacktivists or Activists? Millennial Motivations and Behaviors for Engagement in Activism. *Public Relations Journal*, 13(1).
- Effendy, O. U. (2002). *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Etikan, I., Musa, S. A., & Alkassim, R. S. (2016). Comparison of convenience sampling and purposive sampling. *American journal of theoretical and applied statistics*, 5(1), 1-4
- George, J. J., & Leidner, D. E. (2017). From clicktivism to hacktivism: Understanding
- Hackett, J. D., & Omoto, A. M. (2010). *Feeling connected and being active*. Unpublished manuscript, University of Houston–Downtown, Houston, TX.
- Hadi, A. (2018). Bridging Indonesia's Digital Divide: Rural-Urban Linkages? *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 22(1). [https://doi.org/10.22146/jsp.31835digital activism. ELSEVIER](https://doi.org/10.22146/jsp.31835digital%20activism.ELSEVIER).
- Haleem, A., Javaid, M., & Vaishya, R. (2020). Effects of COVID 19 pandemic in daily life. *Current Medicine Research and Practice*, 10(2), 78-79. [https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7147210/#\\_ffn\\_sectitle](https://www.ncbi.nlm.nih.gov/pmc/articles/PMC7147210/#_ffn_sectitle).
- Hidayah, A. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Perubahan Perilaku Personal Hygiene Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Kesehatan Ilmiah Indonesia (Jurnal Ilmiah Kesehatan Indonesia)*, 5 (1), 90-95. Doi:10.51933/Health.V5i1.314.
- Kementerian Kesehatan RI dan UNICEF. (2021). Intervensi perubahan perilaku untuk penguatan cuci tangan pakai sabun (HWWS) di Indonesia: Panduan orientasi untuk fasilitator dan praktisi. Jakarta: Unicef Indonesia.
- Mandaru, SSE, Pietriani, IR, & Kopong, GJ. (2021). Penggunaan Media Promosi Kesehatan Berbahasa Daerah untuk Pencegahan Penyebaran Covid-19 di Provinsi NTT. *Jurnal Communio: Jurnal Jurusan Ilmu Komunikasi*, 10 (1), 39-58.

- PDDikti Kemendikbud Indonesia.(2020).Pangkalan Data Pendidikan Tinggi.Jakarta: Setditjen Dikti, Kemendikbud.
- Putri, I. R. (2022). Aktivisme digital dan pemanfaatan media baru sebagai pendekatan pemberdayaan masyarakat atas isu lingkungan. *Bricolage ; Jurnal Magister Ilmu Komunikasi*. Vol.8 : No. 2: 231 - 246.
- Rachman, MA. (2019). nilai, norma dan keyakinan remaja dalam menyebarkan Informasi sehari-hari di media sosial. *JIPI (Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi)* , 4 (1), 68-83.
- Rochmawati, A., & Alamiyah, SS. (2024). Aktivisme Media Sosial di Instagram: Studi Sastra. *JIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* , 7 (3), 2572-2580.
- Sari, D. N. A., Setyawan, A., Supriyadi, & Purwitaningtyas, R. Y. (2020). Pengetahuan Mahasiswa Baru Keperawatan tentang Protokol COVID-19. *Jurnal Keperawatan*, 12(4), 711-718.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian kuantitatif, kualitatif dan R & D* / Sugiyono. Bandung : Alfabeta.
- Wahid, R., Pribadi, F., & Wakas, BE (2020). Aktivisme digital: Efek Covid-19 dalam pembelajaran kampus. *Jurnal Penelitian dan Kritis Internasional Budapest dalam Linguistik dan Pendidikan (BirLE)* , 3 (3), 1336-1342.
- Zakiya, Aliya; Fuady, Ikhsan. (2024) Pengaruh Narsisme Terhadap Penggunaan Instagram Reels Di Kalangan Mahasiswa. *HUMANUS : Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(3), 344-359. <https://doi.org/10.62180/2wft1f40>.